

# Implikasi religiusitas terhadap kebersyukuran kepada alam pada generasi z



p-ISSN 2746-8976; e-ISSN 2685-8428  
ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia  
2023, Vol 11(1):71-78  
DOI:10.22219/cognicia.v11i1.24950  
©The Author(s) 2023  
©i 4.0 International license

Hanuna<sup>1</sup> dan Ahmad Sulaiman<sup>2</sup>

## Abstract

*Gratitude to nature is a feeling of gratitude for the benefits of nature obtained. Someone who has a sense of gratitude to nature tends to repay nature's kindness by behaving pro-environmentally. Religiosity is a factor of being grateful. This study aims to find out more about the influence of religiosity on gratitude to nature. The research subjects are Generation Z, which is currently the dominating population in Indonesia. This research uses a quantitative approach with a correlational design and a simple linear regression test. The number of subjects as many as 301 people. The results show that there is a significant influence between religiosity on gratitude to nature in Generation Z. The R square value of 0.404 means that 40% religiosity is able to predict gratitude to nature. The higher the religiosity followed by the higher the gratitude for nature that is owned*

## Keywords

*Gratitude to nature, generation z, religiosity*

## 1 Pendahuluan

Kebutuhan akan pangan tidak hanya menjadi kebutuhan pokok saja saat ini. Lebih dari itu, hal ini berkembang menjadi gaya hidup di masyarakat. Semakin meluasnya industri *food and beverage* yang bergerak di bidang produksi dan penyedia makanan membuktikan atensi masyarakat yang tinggi pada bidang ini. Di Indonesia sendiri sektor industri makanan dan minuman merupakan sektor paling berkontribusi terhadap PDB nasional (Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2021). Di sisi lain, antusiasme masyarakat terhadap makanan memunculkan fenomena *food waste*. *Food waste* merupakan sampah makanan yang dihasilkan pada tingkatan konsumen (Hermanu, 2022). Indonesia sendiri menempati posisi kedua penyumbang *food waste* terbesar dalam skala internasional (The Economist Intelligent Unit, 2021). Sementara itu, dampak negatif akibat *food waste* ini mempengaruhi berbagai bidang meliputi ekonomi, sosial dan tentunya lingkungan.

Berdasarkan data United Nations Environment Programme (UNEP), Indonesia memproduksi setidaknya 20,93 juta ton sampah makanan pertahun dan berada pada peringkat 1 produksi sampah makanan terbanyak di negara-negara ASEAN (United Nations Environment Programme, 2021). Sedangkan menurut data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Indonesia menghasilkan sampah makanan hingga mencapai angka 46,35 juta ton dalam skala nasional (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah, 2021). Bahkan sampah makanan ini berada pada posisi teratas dari total sampah yang dihasilkan melebihi sampah plastik yang menduduki angka 26,27 ton. Sedangkan dalam skala internasional Indonesia menduduki posisi ke-4 negara dengan produksi sampah makanan terbanyak setelah China di posisi pertama, disusul India lalu Nigeria (United Nations Environment Programme, 2021).

Selain karena penyediaan bahan pangan dan konsumsi yang berlebihan, Indonesia sendiri merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak. Bahkan Indonesia menempati posisi ke-4, negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia (Population Matters, 2022). Maka hal tersebut juga berpotensi meningkatkan produksi sampah makanan yang ada. Sementara itu, saat ini penduduk Indonesia didominasi oleh generasi Z. Berdasarkan data dari hasil sensus penduduk tahun 2020 dengan total 74,93 juta atau 27,94% dari total penduduk di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2021) adalah Generasi Z. Namun, gaya hidup konsumtif kerap melekat pada generasi ini. Kendati demikian, Generasi Z merupakan generasi saat ini yang menjadi komponen penting yang turut menentukan masa depan. Serta menjadi penghubung antara generasi sebelumnya dan generasi yang akan datang.

Timbunan sampah makanan serta fenomena *food waste* yang terjadi, membuktikan masyarakat Indonesia kurang bijak dan cenderung boros dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Perilaku boros akan penggunaan sumber daya ini menimbulkan berbagai ancaman lingkungan. Laju pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, akan menyebabkan kelangkaan sumber daya apabila tidak digunakan secara bijak. Selain itu, keseimbangan ekosistem akan terganggu serta terjadi kerusakan lingkungan secara global seperti meningkatnya suhu, pemanasan global serta ancaman lingkungan serius lainnya terkait perilaku boros sumber daya tersebut (Práválie, 2018). Perilaku boros ini

<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang  
Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Indonesia

## Corresponding author:

Sulaiman, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: sulaiman\_ahmad@umm.ac.id

62 didasarkan pada dorongan nafsu akan kebutuhan sesaat  
63 dan cenderung tidak berorientasi pada kebutuhan jangka  
64 panjang (Rahmadyani & Kusuma, 2019). Perilaku boros atau  
65 menghambur-hamburkan sumber daya ini juga merupakan  
66 bentuk kufur akan nikmat Allah. Sementara itu, syukur  
67 berkaitan dengan gagasan keberlimpahan merupakan bentuk  
68 terima kasih atas nikmat atau manfaat yang diterima. Syukur  
69 merupakan lawan dari kufur (Mustafa, 2021).

70 Kebersyukuran terhadap alam merupakan suatu bentuk  
71 syukur atau terima kasih atas manfaat alam yang diterima  
72 (Tam, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh  
73 Tam (2022) seseorang yang memiliki tingkat kebersyukuran  
74 kepada alam yang lebih tinggi cenderung termotivasi  
75 untuk berperilaku ramah lingkungan serta menghindari  
76 perilaku yang mungkin merusak lingkungan. Mereka juga  
77 menunjukkan dukungan serta niat yang lebih kuat untuk  
78 terlibat dalam aksi lingkungan. Seseorang yang lebih merasa  
79 bersyukur terhadap alam juga menunjukkan kepedulian  
80 terhadap isu-isu lingkungan serta merasa bertanggung jawab  
81 atas lingkungannya. Menurut Chen *et al.* (2022) terdapat  
82 koneksi antara hubungan dengan orang lain serta hubungan  
83 dengan alam. Apabila rasa syukur dapat memotivasi perilaku  
84 prososial yang kaitannya dengan orang lain, maka apabila  
85 dikaitkan dengan hubungan terhadap alam rasa syukur dapat  
86 meningkatkan perilaku pro-lingkungan.

87 Pendapat yang dikemukakan oleh Mustafa mengenai  
88 konsep rasa syukur merupakan istilah sentral dalam Al-  
89 Qur'an. Islam sebagai agama itu sendiri adalah sebuah  
90 nasihat untuk selalu bersyukur kepada Tuhan. Rasa syukur  
91 ini tidak hanya melibatkan elemen kognitif dan afektif  
92 (perasaan positif oleh penerima terhadap pemberi) tetapi juga  
93 mengandung unsur komunikatif dan konatif dimana seseorang  
94 bertindak atas manfaat yang diterima tersebut. Sehingga  
95 rasa syukur terhadap alam mampu menjadikan seseorang  
96 untuk bertindak atas manfaat tersebut salah satunya dengan  
97 berperilaku ramah lingkungan. Menurut M. Natsir (dalam  
98 (Mustafa, 2021)), krisis ekologis yang dialami oleh umat Islam  
99 dapat terjadi karena pemerintahan maupun orang-orangnya  
100 tidak mengikuti prinsip-prinsip Islam dalam memperlakukan  
101 lingkungan alam. Salah satunya yakni perwujudan rasa syukur  
102 sebagai respon manusia yang menghasilkan perilaku ramah  
103 atas karunia Tuhan berupa alam (Mustafa, 2021).

104 Sedangkan pada fenomena konsumtif seperti food waste  
105 apabila dilihat dari sisi kebersyukuran, maka seseorang yang  
106 memiliki kecenderungan bersyukur terhadap alam akan lebih  
107 menghargai atas sumber daya atau manfaat alam (Wood,  
108 2020). Manfaat alam diantaranya meliputi penyediaan materi  
109 salah satunya bahan pangan. Manfaat yang diterima dari  
110 alam merupakan hal yang mendasari rasa syukur individu,  
111 melalui hal tersebut menjadikan individu lebih peka atas  
112 permasalahan lingkungan yang ada. Wujud rasa syukur  
113 terhadap alam atas persediaan makanan yang dilakukan oleh  
114 sebuah komunitas di beberapa distrik di Jepang didapati  
115 bahwa masyarakatnya jarang sekali membuang makanan  
116 (Tam, 2022). Selain itu, beberapa budaya di berbagai negara  
117 telah menjadikan rasa syukur terhadap alam ini sebagai  
118 hari nasional agar masyarakatnya lebih menghargai alam  
119 dan menjaga alam. Seperti di Jepang, pada tanggal 4 Mei  
120 diperingati sebagai hari penghijauan untuk bersyukur dan  
121 menghormati alam. Begitu pula di India yang dikenal

dengan Festival Pongal, dimana mereka merayakan hari-  
hari untuk bersyukur terhadap alam. Rasa syukur yang  
dimiliki generasi saat ini menumbuhkan perilaku tanggung  
jawab untuk generasi selanjutnya serta mendorong kerjasama  
dalam mengatasi isu-isu lingkungan jangka pendek yang  
menghasilkan keuntungan jangka panjang seperti penggunaan  
bahan pangan secara efisien serta pengelolaan limbah  
(Syropoulos *et al.*, 2020).

Menurut McCullough (2002) terdapat beberapa faktor yang  
mempengaruhi kebersyukuran, seperti emosi, kesejahteraan,  
prososial serta religiusitas. Bersyukur erat kaitannya dengan  
religiusitas. Dimana nilai-nilai transendental dan keimanan  
yang dimiliki seseorang menjadikannya lebih merasa bersyukur.  
Namun apabila rasa syukur ini disandingkan dengan alam  
atau lingkungan dapat menimbulkan persepsi yang berbeda.  
Orang-orang sering berasumsi mereka yang memiliki  
tingkat religiusitas tinggi cenderung kurang ramah terhadap  
lingkungan. Hal ini disebabkan oleh anggapan dominasi  
manusia atas alam (Pearson *et al.*, 2018). Dimana manusia  
berhak melakukan apapun terhadap alam dan lingkungannya.  
Selain itu, keyakinan akan Tuhan yang mengendalikan serta  
merencanakan semua peristiwa termasuk alam. Sehingga  
timbul anggapan bahwa semua bencana yang terjadi di  
alam karena kehendak Tuhan semata. Hal ini menjadikan  
mereka kurang peduli terhadap alam dan lingkungannya  
(Eom *et al.*, 2021). Di sisi lain, beberapa orang beranggapan  
bersyukur terhadap alam merupakan sesuatu yang dilarang  
dan bertentangan dengan agama.

Berdasarkan survei yang dilakukan melalui program  
Media and Religious Trends in Indonesia (MERIT) pada  
tahun 2021, didapati tingkat religiusitas Generasi Z di  
Indonesia yang lemah. Religiusitas didasarkan pada seberapa  
sering seseorang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.  
Dibandingkan dengan mereka yang lebih tua, Generasi Z  
lebih jarang untuk berpartisipasi dalam kegiatan atau ritual  
keagamaan. Namun, Generasi Z dilaporkan lebih sering  
mengakses informasi-informasi mengenai keagamaan di  
media sosial (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN  
Jakarta, 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pearson *et al.*  
(2018) menunjukkan hubungan yang negatif antara  
religiusitas dan sikap pro lingkungan. Begitu pula penelitian  
yang dilakukan oleh Clements *et al.* (2014) menunjukkan  
bahwa kepedulian lingkungan lebih lemah di antara orang-  
orang yang melaporkan religiusitas yang lebih kuat. Hal  
serupa juga didapati dalam penelitian oleh Shao (2017),  
dimana religiusitas berhubungan negatif dengan kepedulian  
terhadap lingkungan. Namun religiusitas dan sikap terhadap  
lingkungan tidak selamanya menunjukkan hasil yang negatif.  
Menurut Djupe & Hunt (2009) yang mengemukakan  
pandangan religius yang dimiliki seseorang dapat mendorong  
kepedulian yang lebih besar terhadap alam. Pandangan  
religius yang dimiliki seseorang menuntun mereka untuk  
lebih aktif terlibat dalam penyelesaian permasalahan seputar  
lingkungan (Abdullah & Keshminder, 2020). Selain itu,  
penelitian oleh Hwang (2018) menjelaskan religiusitas  
memiliki hubungan yang positif terhadap perilaku ramah  
lingkungan. Hal ini juga lantaran ajaran agama yang  
memerintahkan manusia sebagai pemimpin atau khalifah  
di muka bumi yang juga memiliki tanggung jawab untuk  
menjaga lingkungan (Mustafa, 2021).

**Tabel 1.** Deskripsi subjek penelitian (N=301)

Kategori	Jumlah	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	69	23
Perempuan	232	77
Total	301	100
Usia		
Remaja	51	17
Dewasa	250	83
Total	301	100

183 Beragamnya hasil yang didapat mengenai hubungan antara  
184 religiusitas dan sikap terhadap lingkungan membuktikan  
185 kompleksitas dalam konstruk religiusitas. Dimana religiusitas  
186 dapat memicu hubungan yang negatif terhadap sikap  
187 lingkungan, namun disisi lain juga dapat memicu hubungan  
188 yang positif terhadap sikap lingkungan. Religiusitas atau  
189 pandangan agama sendiri memberikan pengaruh yang  
190 signifikan mengenai bagaimana individu bertindak terhadap  
191 isu-isu sosial termasuk seputar lingkungan dan alam (Eom  
192 *et al.*, 2021). Sehingga akan menarik untuk diteliti pengaruh  
193 religiusitas terhadap kebersyukuran kepada alam. Selain itu  
194 belum didapati penelitian sebelumnya yang secara spesifik  
195 mengungkap mengenai hubungan antara religiusitas terhadap  
196 kebersyukuran kepada alam.

197 Berdasarkan pemaparan diatas, maka tujuan dari penelitian  
198 ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai  
199 pengaruh religiusitas terhadap kebersyukuran kepada alam  
200 pada Generasi Z. Sedangkan manfaat dari penelitian ini  
201 agar nantinya hasil penelitian dapat digunakan sebagai  
202 pengembangan ilmu pengetahuan serta acuan dalam dunia  
203 pendidikan. Dapat pula dijadikan sebagai dasar pembuatan  
204 kebijakan dalam mengatasi permasalahan atau isu-isu seputar  
205 lingkungan.

206 *Hipotesis penilitin* Terdapat pengaruh antara religiusitas  
207 terhadap kebersyukuran kepada alam pada Generasi Z.

## 208 Metode

### 209 Subjek Penelitian

210 Subjek pada penelitian ini merupakan Generasi Z, dimana  
211 menurut Purnomo *et al.* (2019) Generasi Z atau Gen Z adalah  
212 mereka yang lahir pada tahun 1996-2010 dan saat ini berusia  
213 12-26 tahun. Dalam pemilihan subjek menggunakan teknik  
214 accidental sampling, yakni subjek merupakan seseorang  
215 yang bertemu oleh peneliti yang sesuai dengan konteks  
216 penelitian (Sugiyono, 2018). Jumlah subjek dalam penelitian  
217 ini sebanyak 301 partisipan yang tersebar di beberapa wilayah  
218 di Indonesia.

### 219 Variabel dan Instrumen Penelitian

220 Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yang menjadi  
221 bahasan. Dimana religiusitas berperan sebagai variabel X atau  
222 variabel bebas yang memberikan pengaruh pada variabel lain,  
223 dan kebersyukuran kepada alam berperan sebagai variabel  
224 Y atau variabel terikat yang dikenai pengaruh dari variabel  
225 bebas.

226 Religiusitas adalah tingkat keberagamaan individu yang  
227 diukur menggunakan The Centrality of Religiosity Scale  
228 (CRS) yang dikembangkan oleh Huber & Huber (2012).

229 Skala tersebut kemudian diadaptasi dan diterjemahkan oleh  
230 peneliti. Skala ini terdiri atas 5 aspek yang diungkap yakni,  
231 Intelektual, Ideologis, Praktik Privat, Praktik Publik dan  
232 Pengalaman religius. Skala tersebut terdiri dari 15 item,  
233 dan semua item favorable dengan menggunakan pilihan  
234 jawaban skala likert 5 poin yakni, 1) Tidak Pernah/Sama  
235 Sekali Tidak Percaya/Tidak Tertarik, 2) Jarang/TidakTerlalu  
236 Percaya/Tidak Terlalu Tertarik, 3) Kadang-kadang, 4) Ser-  
237 ing/Percaya/Tertarik, 5) Sangat Sering/Sangat Percaya/Sangat  
238 Tertarik. Dengan contoh item, “Seberapa sering kamu berpikir  
239 tentang tema-tema atau topik-topik yang berkaitan dengan  
240 religi?”. Kemudian peneliti menambahkan masing-masing  
241 3 item pernyataan pada masing-masing aspek berdasarkan  
242 konstruk religiusitas yang dikembangkan oleh Huber & Huber  
243 (2012). Sehingga total item pada skala ini terdiri atas 25 item.  
244 Nilai reliabilitas 0,909 dan nilai korelasi total item 0,327-  
245 0,657.

246 Kebersyukuran kepada alam adalah tingkat kebersyukuran  
247 individu terhadap alam yang diukur menggunakan Gratitude  
248 to Nature Scale yang dikembangkan oleh Tam (2022). Skala  
249 tersebut kemudian diadaptasi dan diterjemahkan oleh peneliti.  
250 Skala ini terdiri dari 4 aspek yang diungkap yakni, Intensitas,  
251 Frekuensi, Jangkauan dan Ekspresi. Skala tersebut terdiri  
252 dari 8 item, dan semua item favorable dengan menggunakan  
253 pilihan jawaban skala likert 7 poin yakni 1) Sangat Tidak  
254 Setuju, 2) Tidak Setuju, 3) Agak Tidak Setuju, 4) Netral, 5)  
255 Agak Setuju, 6) Setuju, 7) Sangat Setuju. Dengan contoh item,  
256 “Saya ingin berterima kasih kepada alam karena alam telah  
257 memberikan apa yang saya butuhkan untuk hidup saya”. Nilai  
258 reliabilitas 0,958 dan nilai korelasi total item 0,763-0,901.

## 259 Prosedur dan Analisis Data Penelitian

260 Prosedur penelitian kuantitatif umumnya terdiri atas tiga  
261 tahapan. Tahapan pertama yakni tahap persiapan, dimana pada  
262 tahap ini peneliti fokus pada permasalahan penelitian, hal-  
263 hal terkait pemilihan variabel, teori, metode, instrumen serta  
264 subjek yang sesuai dengan penelitian. lalu tahapan selanjutnya  
265 yakni pelaksanaan, pada tahap ini peneliti menyebarkan skala  
266 kepada subjek secara online. Pertama, sebelum menyebarkan  
267 skala tersebut peneliti melakukan try out terlebih dahulu  
268 terhadap 100 partisipan dengan menyebarkan secara online  
269 guna menguji nilai korelasi total item dan reliabilitas alat  
270 ukur agar siap dipakai. Karena alat ukur pada penelitian  
271 ini diadaptasi dan diterjemahkan oleh peneliti sehingga  
272 membutuhkan proses uji coba. Setelah dilakukan proses uji  
273 coba, terdapat beberapa item yang tidak memenuhi syarat nilai  
274 korelasi total item. Lalu peneliti mengoreksi dan menambah  
275 beberapa item yang relevan dengan konteks pernyataan.  
276 Setelah itu skala disebar secara online kepada partisipan  
277 hingga terkumpul jumlah yang diinginkan. Lalu tahap terakhir  
278 yakni pengolahan data, dimana pada tahap ini data-data  
279 yang telah terkumpul diolah menggunakan program IBM  
280 statistik SPSS (Statistical Program For Social Science) for  
281 Windows versi 20 dengan menggunakan analisis regresi linear  
282 sederhana yang bertujuan untuk memprediksi atau menguji  
283 pengaruh variabel bebas yakni religiusitas terhadap variabel  
284 terikat yakni kebersyukuran kepada alam pada penelitian ini.



Tabel 2

Nama Instrumen	Jumlah Item	Korelasi Item-Total	Reliabilitas ( $\alpha$ )
The centrality of Religiosity scale (CRS)	25	0.327-0.657	0.909
Gratitude to Nature Scale	8	0.763-0.901	0.958

## Hasil

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, didapati hasil nilai rata-rata (mean), standar deviasi dan frekuensi pada masing-masing variabel seperti pada tabel dibawah ini:

Dengan menggunakan statistic hipotetik, tingkat religiusitas subjek didominasi pada kategori tinggi yakni mencapai angka 93%. Dengan rata-rata 106 dan standar deviasi pada angka 10. Sedangkan tingkat kebersyukuran kepada alam subjek juga didominasi pada kategori tinggi yang mencapai angka 92%. Dengan rata-rata 49 dan standar deviasi pada angka 6.

Uji asumsi normalitas didasarkan pada metode Kolmogorov Smirnov, dimana dasar pengambilan keputusan adalah: apabila nilai sig atau probabilitas  $> 0,05$  maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan apabila nilai sig atau probabilitas  $< 0,05$  maka data dinyatakan berdistribusi tidak normal. Nilai sig dalam metode Kolmogorov Smirnov salah satunya dapat menggunakan Monte Carlo sig (2 tailed). Menurut Mehta & Patel (2012), Monte Carlo P Values memiliki tingkat signifikansi hingga 99% dan lebih sedikit menimbulkan bias. Nilai Monte Carlo sig (2 tailed) didapati sebesar  $0.096 > 0,05$  artinya data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana yang dilakukan untuk menguji pengaruh antara religiusitas terhadap kebersyukuran kepada alam didapati hasil seperti pada tabel diatas. Nilai signifikansi p menunjukkan  $0.000 < 0.05$ , artinya terdapat hubungan linear yang signifikan antara religiusitas dan kebersyukuran kepada alam. Sedangkan nilai R Square pada tabel diatas sebesar 0.404, artinya sebesar 40% religiusitas mampu memprediksi kebersyukuran kepada alam, dan sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lainnya.

## Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian diungkapkan terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap kebersyukuran kepada alam pada Generasi Z. Dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima dimana terdapat pengaruh signifikan antara variabel X terhadap variabel Y. Artinya semakin tinggi religiusitas maka diikuti dengan semakin tinggi pula kebersyukuran kepada alam yang dimiliki.

Pada penelitian sebelumnya belum ditemukan yang secara spesifik membahas hubungan religiusitas dan kebersyukuran kepada alam. Penelitian yang dilakukan oleh Kraus *et al.* (2015) meneliti mengenai hubungan antara religiusitas dan kebersyukuran pada dewasa awal. Penelitian ini mengungkapkan religiusitas berkorelasi signifikan dan positif terhadap rasa syukur. Pengalaman religius seseorang seperti mengalami jawaban atas doa maupun keajaiban dari Tuhan merupakan manfaat nyata yang diterima sehingga merupakan prediktor kuat dalam kebersyukuran. Selain itu, partisipasi keagamaan atau praktik publik mendorong

rasa kebersamaan dan dukungan dalam kelompok sehingga menjadikan seseorang lebih berterima kasih.

Rasa terima kasih antar manusia erat kaitannya dengan hubungannya terhadap alam. Artinya seseorang yang memiliki rasa terima kasih pada sesamanya juga berpotensi untuk lebih berterima kasih terhadap alam (Tam, 2022). Sementara itu, kebersyukuran terhadap alam memiliki aspek yang hampir sama dengan rasa syukur sehingga keduanya masih berhubungan, sedangkan Bersyukur kepada alam menghadirkan alam atau lingkungan sebagai objek rasa terima kasih.

Rasa syukur memiliki hubungan yang positif terhadap perilaku prososial (Husna *et al.*, 2019). Perilaku prososial ini mengacu pada tindakan sukarela untuk membantu individu maupun kelompok individu lain (Anggitasari, 2016). Sedangkan dalam konteks lingkungan rasa syukur yang dimiliki individu terhadap alam tentu akan mengarahkan pada perilaku pro-lingkungan. Dimana perilaku pro-lingkungan merupakan sebuah tindakan sukarela untuk memberi manfaat bagi alam atau lingkungan dalam hal pemeliharannya (Qumariyana, 2020). Rasa syukur seseorang terhadap alam dipicu oleh manfaat yang diterima, maka hubungan ini akan bertimbal balik dengan manfaat yang juga diberikan oleh seseorang terhadap alam dengan melakukan penjagaan dan berperilaku pro-lingkungan (Naito *et al.*, 2010).

Sementara itu, beberapa peneliti telah membahas hubungan antara religiusitas dan perilaku pro-lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah & Keshminder (2020)) mengungkapkan hasil dimana religiusitas seseorang mempengaruhi perilaku ramah lingkungan yang menuntunya lebih aktif dalam menyelesaikan masalah-masalah seputar lingkungan. Dalam ajaran agama, salah satu pertanggung jawaban manusia adalah menjaga alam serta ekosistemnya. Selain itu, kerusakan pengelolaan lingkungan alam yang terjadi juga menjadi tugas manusia agar lebih berperilaku ramah terhadap lingkungan. Agama pula yang memerintahkan manusia untuk menjaga keharmonisan dan sinergi antara manusia dengan alam sehingga eksploitasi dan kekejaman terhadap alam merupakan suatu kesalahan dan bentuk perbuatan dosa. Agama pula secara tersirat mengajarkan pentingnya peduli terhadap lingkungan, karena kerusakan alam yang terjadi akibat ketidakpedulian manusia nantinya akan berdampak buruk jangka panjang pada manusia itu sendiri (Safrihsyah & Fitriani, 2014).

Hal serupa ditemukan dalam penelitian Hwang (2018), dimana kelompok yang religius menunjukkan niat lebih untuk menjaga lingkungan dibanding kelompok non religius. Selain itu dalam masalah konsumsi, kelompok yang religius juga menunjukkan mode konsumsi yang lebih ramah lingkungan dibanding dengan kelompok non religius. Kelompok religius lebih bersedia dalam membayar harga yang premium dan menurunkan standar hidup mereka untuk tujuan lingkungan. Mereka yang aktif dalam kegiatan

**Tabel 3.** Data Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	Frekuensi	%	M	SD
Religiusitas	Rendah	21	7	105.61	9.603
	Tinggi	280	93		
Kebersyukuran kepada alam	Rendah	23	8	49.03	5.744
	Tinggi	278	92		

**Tabel 4.** Uji Regresi Linear Sederhana

Model		Sum of Squares	df	Means Squares	F	p
1	Regression	1615.886	1	1615.886	58.325	0.000
	Residual	8283.782	29	27.705		
	Total	9899.668	300			

Varibel terikat: Kebersyukuran kepada alam

**Tabel 5.** Coefficient

Model		Unstandardized	Standart Error	Standarardized	t	p
1	Constant	23.508	3.356		7.005	0.000
	Religiusitas	0.242	0.032	0.404	7.637	0.000

Catatan.  $R^2 = 0.404$ .

komunitas keagamaan juga lebih memiliki kesadaran akan lingkungan yang lebih tinggi. Hal ini dapat terjadi lantaran kegiatan komunitas keagamaan dapat memotivasi seseorang untuk mempertimbangkan kepentingan masyarakat atau publik diatas kepentingan pribadi, yang berlaku juga pada lingkungan. Mereka yang juga memiliki tingkat religiusitas eksternal dan internal yang tinggi juga menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi pula dalam perilaku ramah lingkungan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Minton *et al.* (2015) mengungkap hubungan positif antara agama dan perilaku berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan mereka yang sangat religius cenderung lebih berpartisipasi dalam perilaku keberlanjutan. Hal ini dapat terjadi lantaran nilai-nilai atau sistem kepercayaan seseorang merupakan penentu seseorang dalam bersikap, termasuk juga sikap terhadap alam. Dalam sistem kepercayaan terdapat agama dan budaya yang mempengaruhi. Budaya merupakan sistem kepercayaan yang dilatar belakangi oleh letak geografis. Sedangkan agama melampui hal tersebut, dimana agama bersumber dari kitab suci yang konsisten mengenai kepercayaan. Dalam sistem kepercayaan agama memerintahkan manusia untuk menjaga bumi dari kerusakan. Sehingga perwujudan perilaku berkelanjutan merupakan manifestasi dari sikap dan keyakinan terhadap agama agar berperilaku ramah lingkungan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismoyo *et al.* (2020) mengenai religiusitas dan sikap terhadap lingkungan. Dilaporkan religiusitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap ecoliteracy. Dimana religiusitas seseorang mendorongnya dalam mengedukasi diri mengenai isu lingkungan dan perilaku ramah lingkungan. Hal ini dapat dipengaruhi lantaran adanya kewajiban menuntut ilmu dalam agama, ilmu ini juga mencakup ilmu tentang lingkungan. Bahkan dalam agama, seseorang yang berilmu dianggap lebih mulia melebihi ahli ibadah (Manik, 2020). Religiusitas juga berpengaruh positif terhadap environmental concern. Hal ini kemungkinan terjadi lantaran pengetahuan

seseorang terhadap lingkungan mampu memunculkan kepedulianya terhadap lingkungan (Ahmadi *et al.*, 2018).

Perilaku pro-lingkungan lainya seperti pembelian produk hijau juga berpengaruh positif dengan religiusitas (Fitri *et al.*, 2019). Seseorang yang lebih religius akan lebih memerhatikan pembelian produk-produk yang lebih mengutamakan unsur ramah lingkungan. Selain adanya peran religiusitas pembelian produk ramah lingkungan juga dipengaruhi oleh pengetahuan lingkungan yang dimiliki oleh seseorang (). Dalam agama sendiri mengandung nilai-nilai yang berperan penting dalam pengambilan keputusan dan sikap seseorang. Nilai tersebut mencakup perintah kebajikan terhadap lingkungan sekitar.

Menurut Preston & Baimel (2021) sejatinya agama tidak serta merta melekat pada sikap ramah maupun anti terhadap lingkungan. Namun, agama atau religiusitas yang dimiliki oleh seseorang lebih kepada bagaimana memotivasi keyakinanya dalam mengurangi ataupun mempromosikan sikap terhadap lingkungan tersebut. Terdapat tiga konsep keyakinan dalam agama yang mampu untuk memprediksi sikap positif atau ramah terhadap lingkungan.

Pertama adalah Stewardship beliefs, yakni keyakinan seseorang bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia agar senantiasa merawat dan menjaga alam dari kerusakan. Melalui keyakinan tersebut maka akan memotivasi manusia untuk bersikap ramah terhadap lingkungan. Selanjutnya adalah Purity Concept, yakni kemurnian alam sekitar. Dengan adanya keyakinan akan konsep kemurnian alam menjadikan seseorang untuk tetap menjaga kesucian dan kemurnian tersebut serta tidak melakukan hal-hal yang dapat mencemari dan merusak lingkungan. Sedangkan konsep yang terakhir adalah Supernatural Punishment, yakni hukuman supranatural yang mengacu pada kemungkinan adanya hukuman atau musibah gaib yang mungkin terjadi akibat kerusakan ataupun eksploitasi alam dan lingkungan yang disebabkan oleh ulah manusia (Preston & Baimel, 2021).

Penelitian lainya yang dilakukan oleh Zemo & Nigus (2021) mengenai religiusitas dan perilaku ramah lingkungan juga mengungkapkan terdapat pengaruh signifikan antar keduanya. Hasil penelitian menjelaskan seseorang yang

terlibat dalam organisasi keagamaan cenderung lebih bersedia dalam menyumbangkan uangnya dalam usaha perlindungan lingkungan. Orang-orang yang lebih religius juga dilaporkan lebih setuju dengan pernyataan akan perlindungan lingkungan dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, dengan menghadirkan peran agama dalam kebijakan perlindungan lingkungan diprediksi mampu mengatasi isu atau permasalahan seputar lingkungan (Fua, 2014). Salah satunya dengan dilakukannya intervensi berbasis agama yakni anjuran untuk menghentikan penggunaan dinamit dalam menangkap ikan karena hal ini bertentangan dengan nilai-nilai agama terbukti efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini dapat terjadi lantaran pada keadaan tertentu, agama mungkin lebih efektif dalam menentukan sikap seseorang terhadap lingkungan dibandingkan dengan mekanisme perlindungan formal yang lain.

Hasil dari penelitian ini, tidak sejalan atau bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Clements et al. (2014) yang mengungkapkan religiusitas berhubungan negatif dengan kepedulian lingkungan. Artinya orang-orang yang religius lebih tidak peduli terhadap lingkungan dibandingkan dengan orang yang kurang religius. Selain itu, hasil penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian oleh Shao (2017). Penelitian tersebut mengungkapkan religiusitas berhubungan negatif dengan kepedulian terhadap isu ataupun permasalahan seputar lingkungan. Dimana orang yang religius cenderung tidak percaya dengan adanya pemanasan global yang terjadi. Mereka berpandangan hal tersebut merupakan aktivitas yang terjadi secara alami, atau adanya kehendak Tuhan semata bukan disebabkan oleh aktivitas manusia. Sehingga hal tersebut menyebabkan kurangnya kepedulian dan kesadaran terhadap lingkungan dan berpotensi pada kurangnya sikap pro-lingkungan. Sehingga melalui penelitian ini, dapat mematahkan asumsi bahwa mereka yang religius cenderung kurang ramah terhadap lingkungan.

Dalam penelitian ini, nilai R Square sebesar 0.404, artinya sebesar 40% religiusitas mampu memprediksi kebersyukuran kepada alam. Sementara itu menurut Tam (2022), terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat kebersyukuran kepada alam. Faktor tersebut diantaranya; pengalaman dengan alam, hak manusia atas alam, antropomorfisme alam, paradigma ekologi baru, keterhubungan dengan alam, serta rasa terima kasih terhadap individu lain.

Dengan demikian, kebersyukuran kepada alam yang merupakan rasa terima kasih individu atas manfaat alam yang diterima menjadikannya membalas kebaikan alam. Dengan melakukan penjagaan, peduli, bertanggung jawab terhadap alam, terlibat dalam aksi lingkungan dan sikap positif terhadap alam lainnya yang berdampak pada perilaku ramah lingkungan. Dalam penelitian ini, religiusitas merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku kebersyukuran kepada alam tersebut. Mengingat Indonesia yang merupakan negara bagi umat beragama, tentu menjadikan nilai-nilai religiusitas sebagai dasar pertimbangan dalam bersikap, begitu pula sikap terhadap lingkungan dalam memunculkan perilaku kebersyukuran kepada alam yang dimiliki. Hasil penelitian juga mengungkapkan 93% subjek memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Sehingga penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya yang dapat membantu dalam

mengatasi isu dan permasalahan seputar lingkungan. Serta sebagai acuan dalam dunia pendidikan lingkungan. Selain itu, karena hubungan kedua variabel ini belum pernah spesifik diteliti sebelumnya, untuk itu penelitian ini hadir dalam rangka mengisi kekosongan serta menambah khazanah penelitian dalam konteks psikologi dan lingkungan. Dimana hal-hal tersebut merupakan kelebihan dari penelitian ini.

Adapun penelitian ini memiliki beberapa kekurangan. Subjek penelitian kebanyakan berasal pada suatu populasi tertentu yakni Jawa Timur. Walaupun terdapat beberapa pula yang berasal dari beberapa wilayah di Indonesia, namun hal tersebut belum mewakili semua provinsi atau wilayah di Indonesia sendiri. Selain itu, penelitian ini hanya mewakili beberapa agama, belum seluruh agama. Sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat pengaruh signifikan yang positif antara religiusitas terhadap kebersyukuran kepada alam pada Generasi Z yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Dimana semakin tinggi religiusitas yang dimiliki seseorang, maka diikuti pula dengan tingginya rasa kebersyukuran kepada alam yang dimilikinya.

Implikasi penelitian ini adalah dapat menghadirkan peran agama dalam membuat kebijakan dalam perlindungan lingkungan. Dimana religiusitas dapat mempengaruhi kebersyukuran kepada alam seseorang yang berdampak pada perilaku yang ramah lingkungan. Selain itu, agama memiliki peran yang penting sebagai dasar pengambilan keputusan dalam menentukan sikap atau perilaku termasuk sikap terhadap lingkungan. Menghadirkan agama dapat dilakukan pula untuk mengkampanyekan perilaku ramah lingkungan yang akhirnya juga mampu memunculkan rasa kebersyukuran kepada alam seseorang sehingga menjadikannya memiliki sikap yang lebih positif terhadap alam. Selain itu, dalam bidang pendidikan juga dapat dilakukan edukasi lingkungan berbasis agama serta menumbuhkan rasa kebersyukuran kepada alam yang dimiliki oleh seseorang.

Saran penelitian selanjutnya adalah mampu menambahkan subjek yang lebih banyak dan beragam serta mewakili beberapa populasi sehingga hasilnya bisa lebih digeneralisasi. Serta dapat menambahkan variabel dalam berbagai bidang lainnya seperti industri, pendidikan, sosial dan sebagainya. Serta setting lain dalam penelitian selanjutnya

## Referensi

- Abdullah, M. S., & Keshminder, J. S. (2020). Religion and pro-environmental behaviour: A comparative analysis towards environmental protection. *International Journal of Environment and Sustainable Development*, 19(2), 174–194. <https://doi.org/10.1504/IJESD.2020.106662>
- Ahmadi, R., Surbakti, A., & Jalmo, T. (2018). Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup dengan Sikap Peduli Lingkungan Hidup. *Bioterdidik*, 1, 1–10.
- Anggitasari, D. W. (2016). Pengaruh layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik terhadap perilaku prososial mahasiswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 5(4), 13-18. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v5i4.13514>



- Chen, L., Liu, J., Fu, L., Guo, C., & Chen, Y. (2022). The impact of gratitude on connection with nature: The mediating role of positive emotions of self-transcendence. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.908138>
- Clements, J. M., Xiao, C., & McCright, A. M. (2014). An examination of the “greening of christianity” thesis among americans, 1993-2010. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 53(2), 373–391. <https://doi.org/10.1111/jssr.12116>
- Cornwall, M., Albrecht, S. L., Cunningham, P. H., & Eckbercher, B. L. (1986). The dimensions of religiosity: A conceptual model with an empirical test. *Review of religious research*, 27(3), 226–244. <https://doi.org/10.2307/3511418>
- Djupe, P. A., & Hunt, P. K. (2009). Beyond the Lynn White thesis: Congregational effects on environmental concern. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 48(4), 670–686. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2009.01472.x>
- Eom, K., Tok, T. Q. H., Saad, C. S., & Kim, H. S. (2021). Religion, environmental guilt, and pro-environmental support: The opposing pathways of stewardship belief and belief in a controlling god. *Journal of Environmental Psychology*, 78, 101717. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2021.101717>
- Fitri, R., Ariesandi, D., & Jadmiko, P. (2019). Religiusitas dan Persepsi Pengetahuan Lingkungan terhadap Pembelian Produk Ramah Lingkungan. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 10(4), 1–8. <http://jurnalmanajemen.petra.ac.id/index.php/man/article/view/16635/16627>
- Fua, J. L. (2014). Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis. *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(1), 19–36.
- Hermanu, B. (2022). Pengelolaan Limbah Makanan (Food Waste) Berwawasan Lingkungan Environmentally Friendly Food Waste Management. *Jurnal Agrifoodtech*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.56444/agrifoodtech.v1i1.52>
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The centrality of religiosity scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710-724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Husna, W., Fahmi, R., & Kurniawan, R. (2019). Hubungan Kebersyukuran Dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa. *Al-Qalbi: Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 179–188. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v10i2.960>
- Hwang, H. (2018). Do religion and Religiusitas affect consumers' intentions to adopt pro-environmental behaviours? *International Journal of Consumer Studies*, 42(6), 664–674. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12488>
- Ismoyo, M. N., Suhartanto, D., & Hardiyanto, N. (2020). Apakah Religiusitas Mempengaruhi Sikap Muslim Gen Z terhadap Produk Ramah Lingkungan? Prosiding The 11th Industrial Research Workshop and National Seminar, 26–27. <https://jurnal.polban.ac.id/proceeding/article/view/2180>
- Kraus, R., Desmond, S. A., & Palmer, Z. D. (2015). Being Thankful: Examining the Relationship Between Young Adult Religiusitas and Gratitude. *Journal of Religion and Health*, 54(4), 1331–1344. <https://doi.org/10.1007/s10943-014-9923-2>
- Kusuma, E. I., Surya, J., & Suhendra, I. (2017). Pengaruh Strategi Green Marketing dan Pengetahuan Lingkungan terhadap Keputusan Pembelian melalui Minat Beli sebagai Variabel Intervening (Studi pada member Tupperware di Kota Rangkasbitung). *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen Tirtayasa*, 1(1), 33–50.
- Manik, W. (2020). Kewajiban Menuntut Ilmu WARAQAT: *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 17. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.63>
- McCullough, M. E. Emmons, R. A. (2004). Gratitude in Intermediate Affective Terrain: Links of Grateful Moods to Individual Differences and Daily Emotional Experience. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86(2), 295–309. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.86.2.295>
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112–127. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.1.112>
- Mehta, C. R., & Patel, N. R. (2012). *IBM SPSS EXACT Test*. 1-236.
- Minton, E. A., Kahle, L. R., & Kim, C. H. (2015). Religion and motives for sustainable behaviors: A cross-cultural comparison and contrast. *Journal of Business Research*, 68(9), 1937–1944. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2015.01.003>
- Mustafa, A. R. (2021). Supernatural, Unnatural, Queer: Gratitude and Nature in Islamic Political Theology. *Political Theology*, 22(8), 699–719. <https://doi.org/10.1080/1462317X.2021.1920219>
- Naito, T., Matsuda, T., Intasuwan, P., Chuawanlee, W., Thanachanan, S., Ounthitawat, J., & Fukushima, M. (2010). Gratitude for, and regret toward, nature: Relationships to proenvironmental intent of university students from Japan. *Social Behavior and Personality*, 38(7), 993–1008. <https://doi.org/10.2224/sbp.2010.38.7.993>
- Pearson, A. R., Schuldt, J. P., Romero-Canyas, R., Ballew, M. T., & Larson-Konar, D. (2018). Diverse segments of the US public underestimate the environmental concerns of minority and low-income Americans. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 115(49), 12429–12434. <https://doi.org/10.1073/pnas.1804698115>
- Population Matters. (2022). POPULATION: THE NUMBERS. Populationmatters.Org. [https://populationmatters.org/the-facts-numbers/?gclid=Cj0KCQiA8t2eBhDeARIsAAVEga19oejbZ9q9HYicrxGIY2m56GwEFBvZIJAYaAqrJEALw\\_wcB](https://populationmatters.org/the-facts-numbers/?gclid=Cj0KCQiA8t2eBhDeARIsAAVEga19oejbZ9q9HYicrxGIY2m56GwEFBvZIJAYaAqrJEALw_wcB)
- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta. (2021). Launching Hasil Penelitian PPIM UIN Jakarta “Beragama ala Anak Muda: Ritual No, Konservatif Yes.” Ppim.Uinjkt.Ac.Id. <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/12/09/launching-hasil-penelitian-ppim-uin-jakarta-beragama-ala-anak-muda-ritual-no-konservatif-yes/>
- Prävälle, R. (2018). Major perturbations in the Earth's forest ecosystems. Possible implications for global warming. *Earth-Science Reviews*. <https://doi.org/10.1016/j.earscirev.2018.06.010>
- Preston, J. L., & Baimel, A. (2021). Towards a psychology of religion and the environment. *Current Opinion in Psychology*, 40, 145–149. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.09.013>
- Purnomo, A., Asitah, N., Rosyidah, E., Septianto, A., Daryanti, M. D., & Firdaus, M. (2019). *Generasi Z sebagai Generasi Wirausaha*. 1–4. <https://doi.org/10.31227/osf.io/4m7kz>
- Safrihsyah, S., & Fitriani, F. (2014). Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 61-78. <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v16i1.4918>
- Qumariyana, K. (2020). Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental Literature Review: Agama dan Religiusitas dalam Mendukung Perilaku Pro Lingkungan. X. <http://repository.unair>

- 703 [ac.id/id/eprint/113347](https://doi.org/10.113347)
- 704 Rahmadyani, H., & Kusuma, H. E. (2019). PENYUSUNAN  
705 HIPOTESIS MENGGUNAKAN GROUNDED THEORY Four  
706 Energy Waste Behavior Groups: Hypothesis Development Using  
707 Grounded Theory. 14(2), 82 – 91.
- 708 Shao, W. (2017). Weather, climate, politics, or God? Determinants  
709 of American public opinions toward global warming. *Environmental  
710 Politics*, 26(1), 71–96. [https://doi.org/10.1080/09644016.  
711 2016.1223190](https://doi.org/10.1080/09644016.2016.1223190)
- 712 Sistem Informasi Pengelolaan Sampah. (2021).  
713 SIPSN.MENLHK.GO.ID. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- 714 Spilka, B., Shaver, P. R., & Kirkpatrick, L. A.(1985). A General  
715 Attribution Theory for the Psychology of Religion. *Journal for  
716 the Scientific Study of Religion*, 24(1), 1. [https://doi.org/10.2307/  
717 1386272](https://doi.org/10.2307/1386272)
- 718 Stein, J. P., & Yeo, J. (2021). Investigating meal-concurrent  
719 media use: Social and dispositional predictors, intercultural  
720 differences, and the novel media phenomenon of “mukbang”  
721 eating broadcasts. *Human Behavior and Emerging Technologies*,  
722 3(5), 956–968. <https://doi.org/10.1002/hbe2.306>
- 723 Strand, M., & Gustafsson, S. A. (2020). Mukbang and Disordered  
724 Eating: A Netnographic Analysis of Online Eating Broadcasts.  
725 *Culture, Medicine and Psychiatry*, 44(4), 586–609. [https://doi.  
726 org/10.1007/s11013-020-09674-6](https://doi.org/10.1007/s11013-020-09674-6)
- 727 Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan  
728 Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Cetakan ke). Alfabeta, CV.
- 729 Syropoulos, S., Watkins, H. M., Shariff, A. F., Hodges, S.  
730 D., & Markowitz, E. M. (2020). The role of gratitude  
731 in motivating intergenerational environmental stewardship.  
732 *Journal of Environmental Psychology*, 72(October), 101517.  
733 <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2020.101517>
- 734 Tam, K. P. (2022). Bersyukur kepada alam : Presenting a theory  
735 of its conceptualization, measurement, and effects on pro-  
736 environmental behavior. *Journal of Environmental Psychology*,  
737 79(June 2020), 101754. [https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2021.  
738 101754](https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2021.101754)
- The Economist Intelligent Unit. (2021). FOOD SUSTAINABILITY  
739 INDEX. Eiu.Com. [https://foodsustainability-cms.eiu.com/food-  
740 loss-and-waste/](https://foodsustainability-cms.eiu.com/food-loss-and-waste/)
- 741  
742 Thouless, H. R. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: PT  
743 Rajagrafindo Persada
- 744 United Nations Environment Programme. (2021). UNEP Food Waste  
745 Index Report 2021. Unep.Org. [https://www.unep.org/resources/  
746 report/unep-food-waste-index-report-2021](https://www.unep.org/resources/report/unep-food-waste-index-report-2021)
- 747 Wood, N. (2020). Gratitude and alterity in environmental virtue  
748 ethics. *Environmental Values*, 29(4), 481–498. [https://doi.org/  
749 10.3197/096327119X15579936382590](https://doi.org/10.3197/096327119X15579936382590)
- 750 Zemo, K. H., & Nigus, H. Y. (2021). Does religion promote  
751 pro-environmental behaviour? A cross-country investigation.  
752 *Journal of Environmental Economics and Policy*, 10(1), 90–113.  
753 <https://doi.org/10.1080/21606544.2020.1796820>